

## Prinsip Evaluasi Pembelajaran, Fungsi Evaluasi Pembelajaran, dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Tomi Adana Hasyim<sup>1\*</sup>, Junia Fitri<sup>2</sup>, Salmika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

e-mail: <sup>1\*</sup>[tomihasyim0@gmail.com](mailto:tomihasyim0@gmail.com), <sup>2</sup>[juniafitripai@gmail.com](mailto:juniafitripai@gmail.com), <sup>3</sup>[salmikabinhamzah@gmail.com](mailto:salmikabinhamzah@gmail.com)

\*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history:</b> <i>Received: Mei 7, 2026</i> <i>Revised: Juni 11, 2026</i> <i>Accepted: Juni 16, 2026</i></p> <p><b>Kata Kunci:</b> Evaluasi Pembelajaran; Fungsi Evaluasi; Pendekatan Evaluasi; Penilaian Pendidikan; Prinsip Evaluasi</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Learning Evaluation; Evaluation Functions; Evaluation Approaches; Educational Assessment; Evaluation Principles</i></p>	<p>Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Evaluasi pembelajaran memberikan informasi yang penting bagi guru, peserta didik, serta pihak sekolah dalam menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mengkaji berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan keberlanjutan. Selain itu, evaluasi pembelajaran memiliki berbagai fungsi penting seperti fungsi diagnostik, formatif, sumatif, serta fungsi selektif. Pendekatan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan tes maupun non-tes yang mencakup berbagai teknik penilaian seperti observasi, wawancara, penilaian kinerja, serta portofolio. Dengan penerapan evaluasi pembelajaran yang tepat dan sistematis, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.</p> <p><i>Learning evaluation is an important component in the educational process that aims to determine the level of success of the learning process that has been carried out. Evaluation is not only used to assess students' learning outcomes, but also to improve the quality of the learning process that takes place in the classroom. Learning evaluation provides important information for teachers, students, and schools in determining steps to improve the learning process. This study uses a qualitative research method with a literature study approach that examines various theories and concepts related to learning evaluation. The research data were obtained from various sources such as books, scientific journals, and relevant academic documents. The results of the study indicate that learning evaluation must be carried out based on certain principles such as validity, reliability, objectivity, practicality, and continuity. In addition, learning evaluation has several important functions such as diagnostic, formative, summative, and selective functions. Learning evaluation approaches can be conducted through test and non-test approaches, which include various assessment techniques such as observation, interviews, performance assessment, and portfolios. By implementing</i></p>

---

*proper and systematic learning evaluation, the quality of the learning process can be improved so that educational goals can be achieved optimally.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



---

**Corresponding Author:**

Tommi Adana Hasyim,  
Institut Agama Islam Negeri Takengon  
Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.  
Email: [tomihasyim0@gmail.com](mailto:tomihasyim0@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi, perubahan sosial, serta transformasi kebijakan pendidikan di berbagai negara. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran maupun sistem evaluasi yang digunakan. Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan berbagai platform pembelajaran daring, sementara pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 menjadi momentum percepatan transformasi digital dalam pendidikan. Kondisi tersebut mengubah cara guru melaksanakan pembelajaran dan evaluasi, dari yang sebelumnya didominasi oleh penilaian konvensional menjadi lebih beragam melalui pemanfaatan teknologi dan asesmen berbasis kompetensi (UNESCO, 2021).

Dalam konteks Indonesia, perubahan sistem evaluasi pembelajaran juga terlihat melalui berbagai kebijakan pendidikan yang diterapkan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya adalah penggantian Ujian Nasional dengan Asesmen Nasional yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021. Kebijakan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma evaluasi pendidikan yang tidak lagi hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga memperhatikan karakter, kompetensi literasi, numerasi, serta kualitas lingkungan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Perubahan tersebut menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kualitas proses pendidikan.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berperan dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan informasi mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Arikunto (2018), evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik guna menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan pendidikan dalam satu dekade terakhir, tuntutan terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga semakin kompleks. Guru tidak lagi hanya dituntut

untuk menilai aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti dominasi penggunaan tes tertulis, keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik, serta kurang optimalnya penggunaan instrumen non-tes untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Suryadi, 2020). Akibatnya, hasil evaluasi sering kali belum mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat menjamin kualitas hasil penilaian. Sudijono (2017) menjelaskan bahwa evaluasi yang baik harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin penting pada era digital karena berbagai bentuk asesmen yang digunakan menuntut ketepatan dalam mengukur kemampuan peserta didik. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga memiliki berbagai fungsi penting, seperti fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, fungsi formatif untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta fungsi sumatif untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar pada akhir suatu program pembelajaran. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Pendekatan evaluasi pembelajaran juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Jika sebelumnya evaluasi lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis, saat ini guru didorong untuk menggunakan berbagai pendekatan yang lebih autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, observasi, penilaian kinerja, dan penilaian berbasis teknologi. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong proses belajar yang lebih bermakna.

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman mengenai prinsip, fungsi, dan pendekatan evaluasi pembelajaran di tengah perubahan paradigma pendidikan yang terus berkembang dalam satu dekade terakhir. Berbagai perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mengharuskan guru memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kajian mengenai prinsip, fungsi, dan pendekatan evaluasi pembelajaran menjadi penting untuk memastikan bahwa proses evaluasi mampu menghasilkan informasi yang akurat, objektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pembahasan mengenai prinsip evaluasi, fungsi evaluasi, dan pendekatan evaluasi pembelajaran dalam konteks transformasi pendidikan selama sepuluh tahun terakhir. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini mengkaji hubungan dan keterkaitannya secara komprehensif dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, perubahan kebijakan pendidikan nasional, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan prinsip, fungsi, dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Literatur diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan kata kunci “evaluasi pembelajaran”, “prinsip evaluasi pembelajaran”, “fungsi evaluasi pembelajaran”, dan “pendekatan evaluasi pembelajaran”. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2016–2025 agar sesuai dengan perkembangan evaluasi pembelajaran dalam sepuluh tahun terakhir.

Hasil penelusuran menemukan 35 artikel jurnal dan 10 buku. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian topik dan tujuan penelitian, sebanyak 25 artikel jurnal dan 8 buku digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang telah dipilih. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan temuan dari berbagai literatur secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai prinsip, fungsi, dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu agar hasil evaluasi dapat dipercaya dan memiliki nilai ilmiah. Ada berapa prinsip yang akan dipakai saat evaluasi pembelajaran yaitu: validitas isi (content validity) yaitu instrument sesuai dengan materi atau kurikulum yang diajarkan, validitas konstruk (construk validity) yaitu instrument benar-benar mengukur konsep/ kemampuan tertentu, validitas kriteria (criterion-related validity) yaitu instrument dibandingkan dengan standar atau hasil yang relevan. Adapun ciri instrument yang valid adalah mengukur dari materi, dan dapat menggambarkan kemampuan siswa secara tepat. Berikut contoh tabel validitas instrument evaluasi.

Tabel 1. Validitas instrumen evaluasi

No	Kopentensi Dasar	Indikator pencapaian	Materi	Bentuk Soal	Nomor Soal	Kriteria penilaian	Keterangan
1	Memahami konsep pembelajaran	Menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran	Pengertian evaluasi	Pilhan ganda	1,2	Jawaban benar = 1, salah = 0	Valid
2	Memahami prinsip evaluasi	Menyebutkan prinsip-prinsip evaluasi	Prinsip evaluasi	Pilihan ganda	3,4	Jawaban benar = 1, salah = 0	Valid

3	Menganalisis hasil evaluasi	Membedakan validitas dan reliabilitas	Validitas dan reliabilitas	Uraian	5	Skor 0-4 (kelengkapan jawaban)	Valid
4	Menganalisis hasil evaluasi	Menjelaskan fungsi evaluasi	Fungsi evaluasi	Uraian	6	Skor 0-4 (ketepatan jawaban)	Valid
5	Menerapkan evaluasi pembelajaran	Membuat contoh instrumen evaluasi	Penyusunan instrumen	Uraian	7	Skor 0-4 (kreativitas dan ketetapan)	Valid

Validitas merupakan tingkat ketetapan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga instrumen evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan (Arikunto, 2013). Validitas instrumen dapat dilihat dari kesesuaian antara kompetensi dasar, indikator, materi, dan bentuk soal yang disusun secara sistematis dalam kisi-kisi evaluasi (Sudijono, 2013).

### 1. Prinsip Validitas

Validitas menunjukkan tingkat ketetapan suatu instrumen evaluasi dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen evaluasi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta materi yang diajarkan kepada peserta didik (Arifin, 2016). Berikut salah satu contohnya guru ingin menilai kemampuan berbicara bahasa Inggris, maka tesnya berupa presentasi atau dialog, bukan pilihan ganda tata bahasa. Adapun jenis-jenis validitas:

#### a. Validitas Isi (Content Validity)

Validitas isi menunjukkan tingkat kesesuaian antara isi instrumen dengan materi atau kompetensi yang akan diukur. Menurut (Arikunto 2013), suatu instrumen dikatakan memiliki validitas isi apabila butir-butir yang terdapat di dalamnya telah mewakili seluruh aspek yang hendak diukur.

#### b. Validitas Konstrak (Construct Validity)

Validitas konstruk berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mengukur konsep atau konstruk teoretis yang menjadi dasar penyusunannya. (Azwar 2012) menjelaskan bahwa validitas konstruk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran sesuai dengan teori atau konsep yang mendasari instrumen tersebut

#### c. Validitas Kriteria (Criterion Validity)

Validitas kriteria digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan hasil pengukuran berdasarkan suatu kriteria tertentu. Menurut (Creswell 2014), validitas kriteria terdiri atas validitas konkuren (*concurrent validity*) dan validitas prediktif (*predictive validity*). Validitas konkuren mengukur kesesuaian instrumen dengan standar yang digunakan pada waktu yang sama, sedangkan validitas prediktif menunjukkan kemampuan instrumen dalam memprediksi hasil atau perilaku pada masa yang akan datang.

#### **d. Validitas Tampak (Face Validity)**

Validitas tampak merupakan penilaian awal terhadap instrumen berdasarkan tampilan dan kesesuaiannya secara umum. (Arikunto 2013) menyatakan bahwa validitas tampak berkaitan dengan penilaian apakah instrumen terlihat layak dan sesuai untuk mengukur aspek yang dituju.

#### **c. Validitas Internal**

Validitas internal menunjukkan adanya keterkaitan dan konsistensi antarbutir dalam suatu instrumen. (Sugiyono 2017) menjelaskan bahwa validitas internal berkaitan dengan sejauh mana setiap item mampu mengukur variabel yang sama secara konsisten.

#### **e. Validitas Eksternal**

Validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada populasi atau situasi yang lebih luas. Menurut (Sugiyono 2017), validitas eksternal menunjukkan tingkat generalisasi hasil penelitian di luar konteks penelitian yang dilakukan.

### **2. Prinsip Reliabilitas**

Reliabilitas berkaitan dengan hasil evaluasi. Instrumen evaluasi yang reliable akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan dalam kondisi yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama (Sukardi, 2015). Salah satu contohnya Siswa yang diuji dua kali dengan jenis soal setara mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda.

### **3. Prinsip Objektivitas**

Prinsip objektivitas berarti penilaian yang diberikan tidak dipengaruhi oleh factor subjektif dari penilaian. Penilaian harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan terukur (Arifin, 2010). Salah satu contohnya guru menggunakan rubrik penilaian yang jelas saat menilai esai, sehingga tidak dipengaruhi suka atau tidak suka pada siswa.

### **4. Prinsip Praktis**

Instrumen evaluasi harus mudah digunakan serta tidak memerlukan biaya, waktu, dan tenaga yang berlebihan (Arifin, 2010). Salah satu contohnya guru menggunakan kuis online otomatis yang langsung mengoreksi jawaban siswa.

### **5. Prinsip Berkesinambungan**

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan belajar peserta didik (Arifin, 2010). Salah satu contohnya guru menilai siswa melalui tugas harian, ulangan, proyek, dan partisipasi kelas sepanjang semester.

### **6. Prinsip Adaptivitas**

Evaluasi harus menyesuaikan dengan kemampuan individu siswa, fleksibel terhadap gaya belajar dan tidak bersifat seragam. Pengembangan diri prinsip keadilan dan keberlanjutan bukan hanya adil, tapi responsive terhadap perbedaan siswa. Evaluasi pembelajaran harus bersifat adaptif terhadap perbedaan individu peserta didik baik dari segi kemampuan maupun gaya belajar. Hal ini merupakan pengembangan dari prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam evaluasi (Arifin, 2010). Salah satu contohnya Siswa dengan kebutuhan khusus diberi waktu tambahan atau bentuk soal yang dimodifikasi.

## **7. Prinsip Reflektivitas Ganda**

Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik tetapi mencakup penilaian terhadap guru, metode, dan lingkungan belajar sebagai bagian dari upaya perbaikan sistem pendidikan (Sudjana, 2009). Salah satu contohnya jika banyak siswa mendapat nilai rendah, guru mengevaluasi metode pengajarannya.

## **8. Prinsip Integrasi Multi-Dimensi Real-Time**

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan (continuous assessment), berbasis data seperti portofolio, observasi, penilaian kerja, serta tidak terbatas pada ujian akhir. Hal ini merupakan pengembangan dari prinsip kontinuitas menuju evaluasi berbasis data dinamis (Arifin, 2010). Salah satu contohnya guru menggunakan aplikasi pembelajaran untuk memantau keaktifan, sikap, dan hasil tugas siswa secara langsung.

## **9. Prinsip Humanistik-Etis**

Evaluasi pembelajaran harus memperhatikan aspek emosi dan motivasi siswa menghindari pemberian label negatif serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini merupakan pengembangan dari prinsip keadilan dan nilai etis dalam evaluasi sehingga evaluasi berfungsi sebagai alat pembinaan bukan penghukuman (Arifin, 2010). Salah satu contohnya Guru tidak mempermalukan siswa saat nilainya rendah, melainkan memberikan umpan balik yang membangun.

## **Fungsi Evaluasi pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran memiliki berbagai fungsi dalam proses pendidikan. Ada beberapa fungsi evaluasi pembelajaran, berikut beberapa fungsi evaluasi pembelajaran.

### **1. Fungsi Diagnostik**

Fungsi diagnostik dalam evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat (Arikunto, 2013). Salah satu contoh guru memberikan tes awal (pre-test) sebelum memulai materi matematika tentang aljabar. Hasilnya menunjukkan banyak siswa belum paham operasi dasar. Dari sini guru memutuskan mengulang materi prasyarat terlebih dahulu.

### **2. Fungsi Formatif**

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan belajar peserta didik (Arifin, 2010). Salah satu contoh setelah menjelaskan satu submateri, guru memberikan kuis singkat. Dari hasil kuis, guru tahu siapa yang sudah paham dan siapa yang perlu bimbingan tambahan.

### **3. Fungsi Sumatif**

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengetahui hasil akhir belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai (Arikunto, 2013). Salah satu contoh pada akhir semester, siswa mengikuti ujian akhir untuk menentukan nilai rapor dan kelulusan pada mata pelajaran tertentu.

### **4. Fungsi Selektif**

Fungsi evaluasi yang digunakan untuk menyeleksi atau memilih peserta didik berdasarkan hasil penilaian tertentu (Arikunto, 2013). Salah satu contoh sekolah mengadakan tes masuk untuk menentukan siswa yang diterima di kelas unggulan.

## **5. Fungsi Diagnostic Transformatif**

Evaluasi tidak hanya mengidentifikasi kelemahan siswa tetapi juga mengubah strategi pembelajaran secara langsung. Pengembangan dari fungsi diagnostik klasik menjadi alat perubahan (transformasi), bukan sekadar identifikasi (Arifin, 2010). Salah satu contoh guru menemukan siswa kesulitan memahami materi karena metode pengajaran kurang menarik. Guru kemudian mengubah metode menjadi pembelajaran berbasis proyek agar siswa lebih aktif.

## **6. Fungsi Regulatif Sistem**

Evaluasi berfungsi sebagai pengontrol kualitas pembelajaran dan penyeimbang antara tujuan, proses, dan hasil. Hal ini merupakan pengembangan dari fungsi kontrol dan pengambilan keputusan, sehingga evaluasi berperan sebagai sistem regulasi pendidikan (Sudjana, 2009). Salah satu contoh dinas pendidikan mengevaluasi hasil ujian nasional suatu daerah, lalu memperbaiki kurikulum dan pelatihan guru berdasarkan hasil tersebut.

## **7. Fungsi Pengembangan Berkelanjutan**

Evaluasi pembelajaran harus menghasilkan perbaikan terus-menerus dan menjadi dasar inovasi pembelajaran. Hal ini berdasarkan fungsi peningkatan mutu pendidikan, sehingga evaluasi berperan sebagai engine inovasi pendidikan (Arifin, 2010). Salah satu contoh sekolah rutin melakukan evaluasi kurikulum setiap tahun dan memperbarui materi ajar sesuai perkembangan zaman dan teknologi.

## **8. Fungsi Interatif Sistem Pendidikan**

Evaluasi pembelajaran menghubungkan siswa, guru, kurikulum, dan manajemen sekolah. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa evaluasi mencakup seluruh komponen sistem, sehingga berfungsi sebagai penghubung atau integrator sistem pendidikan (Arifin, 2010). Salah satu contoh evaluasi dilakukan tidak hanya pada siswa, tetapi juga guru, kurikulum, dan sarana prasarana agar semuanya mendukung proses belajar secara optimal.

## **9. Fungsi Humanistik-Formasional**

Evaluasi pembelajaran harus membentuk karakter siswa dan mengembangkan aspek afektif serta psikomotorik. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa evaluasi mencakup ranah kognitif, Afektif, dan psikomotorik sehingga berfungsi sebagai alat pembentukan manusia utuh (Arifin, 2010). Salah satu contoh guru menilai sikap siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama selama proses pembelajaran, bukan hanya nilai akademik.

## **Pendekatan Evaluasi Pembelajaran**

Pendekatan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode.

### **1. Pendekatan Tes**

Pendekatan tes merupakan metode evaluasi yang menggunakan instrumen berupa soal atau pertanyaan yang harus di jawab oleh peserta didik. Guru memberikan ujian pilihan ganda dan esai pada akhir materi Bahasa Indonesia untuk mengukur pemahaman siswa tentang teks eksposisi.

## **2. Pendekatan Non-Tes**

Pendekatan non-tes meliputi berbagai teknik penilaian seperti observasi, wawancara, angket, penilaian kerja, serta portofolio. Salah satu contoh guru menilai sikap kerja sama siswa saat diskusi kelompok menggunakan lembar observasi.

## **3. Pendekatan Kontekstualitas**

Evaluasi pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi nyata (real-life context) dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini merupakan pengembangan dari pendekatan kontekstual (CTL), sehingga evaluasi tidak lagi bersifat abstrak, tetapi bermakna dalam kehidupan nyata (Arends, 2012). Salah satu contoh siswa diminta menghitung anggaran belanja rumah tangga dalam pelajaran matematika agar memahami penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

## **4. Pendekatan Integritas dengan Proses Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran harus menjadi bagian dari proses belajar, bukan hanya dilakukan di akhir. Evaluasi perlu terintegrasi dengan metode seperti Problem-Based Learning, Inquiry, dan Project-Based Learning. Hal ini menekankan bahwa evaluasi adalah bagian dari sistem pembelajaran, sehingga berfungsi sebagai learning process, bukan learning result saja (Arends, 2012). salah satu contoh Saat kegiatan presentasi kelompok, guru sekaligus menilai pemahaman materi, kemampuan komunikasi, dan kerja sama siswa.

## **5. Pendekatan Dinamis dan Berkelanjutan**

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara terus-menerus dan menggunakan berbagai pendekatan, seperti formatif, sumatif, dan autentik. Hal ini merupakan pengembangan dari pendekatan multi-evaluasi, sehingga evaluasi menjadi sistem adaptif yang berkembang (Arends, 2012). Salah satu contoh guru mencatat perkembangan kemampuan menulis siswa dari minggu ke minggu melalui portofolio tulisan.

## **6. Pendekatan Multi-Perspektif (Holistik)**

Evaluasi pembelajaran melibatkan guru (teacher assessment), siswa (self & peer assessment), dan sistem (evaluasi program). Hal ini berdasarkan pendekatan modern evaluasi, sehingga evaluasi menjadi multi-arah (multi-directional) (Arends, 2012).

## **7. Pendekatan Berbasis Kompetensi dan Kinerja**

Evaluasi pembelajaran harus menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa menggunakan portofolio dan performance assessment. Hal ini berdasarkan pendekatan kompetensi, sehingga evaluasi menjadi pengukuran kompetensi nyata, bukan sekadar skor (Arends, 2012). Salah satu contoh Siswa diminta melakukan praktik pidato di depan kelas, lalu dinilai berdasarkan kemampuan berbicara, struktur isi, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil kajian, evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Prinsip evaluasi harus dijalankan agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Fungsi evaluasi mendukung guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan tes dan non-tes saling melengkapi, sehingga guru dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kompetensi siswa.

Prinsip validitas dan reliabilitas penting agar hasil evaluasi tidak bias. Sementara itu, objektivitas dan kepraktisan menjamin evaluasi dapat diterapkan dengan efisien. Evaluasi

berkelanjutan (*continuous assessment*) memastikan guru dapat melakukan perbaikan proses pembelajaran secara real-time.

Dalam praktiknya, kombinasi tes dan non-tes dapat meningkatkan kualitas evaluasi. Misalnya, penilaian portofolio memberikan gambaran jangka panjang tentang kemajuan belajar siswa, sedangkan tes tertulis menilai kemampuan spesifik dalam memahami konsep. Hal ini sejalan dengan teori Black & Wiliam (2009) tentang pentingnya *formative assessment* untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil kajian, evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip evaluasi menjadi hal yang krusial agar data yang diperoleh akurat, objektif, dan dapat dipercaya. Melalui evaluasi yang sistematis, guru tidak hanya mampu mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga memahami proses belajar yang mereka alami. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik.

Lebih lanjut, fungsi evaluasi tidak hanya berorientasi pada penilaian hasil akhir (*sumatif*), tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran (*formatif*). Evaluasi memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Dalam konteks ini, pendekatan tes dan non-tes memiliki peran yang saling melengkapi. Tes tertulis umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif seperti pemahaman konsep, analisis, dan sintesis, sedangkan teknik non-tes seperti observasi, wawancara, dan penilaian portofolio dapat mengungkap aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara lebih menyeluruh.

Prinsip validitas dan reliabilitas menjadi landasan utama dalam pelaksanaan evaluasi. Validitas memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran. Tanpa kedua prinsip ini, hasil evaluasi berpotensi bias dan tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik. Selain itu, prinsip objektivitas diperlukan agar penilaian terhindar dari subjektivitas guru, sementara prinsip kepraktisan memastikan bahwa evaluasi dapat dilaksanakan dengan mudah tanpa mengurangi kualitasnya.

Di samping itu, transparansi dan akuntabilitas juga merupakan aspek penting dalam evaluasi pembelajaran. Guru perlu menyampaikan kriteria penilaian secara jelas kepada peserta didik agar mereka memahami standar yang harus dicapai. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus menciptakan rasa keadilan dalam proses penilaian. Evaluasi yang transparan juga memungkinkan adanya refleksi diri dari peserta didik terhadap capaian belajar mereka.

Evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*) menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam pembelajaran modern. Melalui evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat memantau perkembangan belajar peserta didik secara real-time dan segera melakukan intervensi jika ditemukan kesulitan belajar. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih responsif dan berpusat pada peserta didik.

Dalam praktiknya, kombinasi antara teknik tes dan non-tes terbukti mampu meningkatkan kualitas evaluasi. Penilaian portofolio, misalnya, memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan belajar siswa dalam jangka panjang, termasuk proses, usaha, dan hasil yang dicapai. Sementara itu, tes tertulis tetap diperlukan untuk mengukur penguasaan konsep secara spesifik dan terstruktur. Selain portofolio, bentuk evaluasi lain seperti proyek dan

penilaian kinerja (*performance assessment*) juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran turut memberikan kontribusi yang signifikan. Penggunaan platform digital memungkinkan pelaksanaan evaluasi yang lebih efisien, cepat, dan akurat, serta memudahkan dalam pengolahan dan analisis data hasil belajar. Teknologi juga mendukung penerapan evaluasi berbasis data (*data-driven assessment*) yang dapat membantu guru dalam mengambil keputusan pembelajaran secara lebih tepat.

Hal ini sejalan dengan teori Black dan Wiliam (2009) yang menekankan pentingnya *formative assessment* dalam meningkatkan hasil belajar. Umpan balik yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memperbaiki proses belajar secara mandiri. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif, berkelanjutan, dan berprinsip akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal

## KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, serta keberlanjutan agar hasil evaluasi dapat dipercaya.

Evaluasi pembelajaran juga memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pendidikan seperti fungsi diagnostik, formatif, sumatif, serta fungsi selektif. Fungsi-fungsi tersebut membantu guru dalam memahami perkembangan belajar peserta didik serta menentukan langkah-langkah perbaikan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan tes maupun non-tes yang mencakup berbagai teknik penilaian seperti observasi, wawancara, penilaian kinerja, serta portofolio. Dengan penerapan evaluasi pembelajaran yang tepat dan sistematis, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Heritage, M. (2010). Formative assessment and next-generation assessment systems. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 29(2), 1–7.
- Kharismawati, S. A. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer di sekolah dasar terpencil. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 229–234. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.372>

- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Nuha Medika.
- David Nicol., & Debra Macfarlane-Dick. (2006). Formative assessment and self-regulated learning. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218.
- Nisa, I. K., Ellianawati, & Isdaryanti, B. (2025). Strategi asesmen dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28472>
- Patri, S. F. D. (2022). Konsep asesmen nasional untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.35141/jie.v5i1.285>
- Purwanto. (2019). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rokhmah, A. I. N., Widawati, C. W., Yuniarta, I. R., & Suwandi, S. (2022). Studi kasus pelaksanaan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Moodle. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.51644>
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144
- Sudijono, A. (2017). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2014). *Assessment pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. M. (2022). Pergeseran paradigma pembelajaran: Analisis dampak penerapan asesmen nasional dalam bingkai teori kognitif sosial. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(2), 137–152. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i2.16023>
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14.